



Nilai Budaya Tenun Rote Ndao dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Agama Kristen

Dance Otniel Adu ^{a, 1*}

^a Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

¹ danceadu95@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 8 Juli 2025;

Accepted: 15 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Budaya Lokal;
 Pendidikan Agama Kristen;
 Tenun Rote Ndao;
 Teologi Kontekstual.

Keywords:

Local Culture;
 Christian Religious Education;
 Rote Ndao Weaving;
 Contextual Theology.

ABSTRAK

Budaya setempat berperan penting dalam membentuk identitas iman yang kontekstual, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat. Tenun adat Rote Ndao merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis dan filosofis dalam membentuk identitas sosial dan spiritual. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai budaya serta filosofi tenun Rote Ndao dan relevansinya dalam pembentukan identitas Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis budaya dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif bunga lontar melambangkan kehidupan dan ketergantungan kepada Tuhan, pola geometris mencerminkan keteraturan dan disiplin, motif fauna menegaskan tanggung jawab terhadap ciptaan, pola ikatan benang menggambarkan persatuan dan persekutuan, serta warna tenun merefleksikan nilai spiritual seperti kesucian, pengorbanan, dan pertumbuhan iman. Motif tersebut dapat diintegrasikan menjadi materi ajar melalui modul, media visual, dan pembelajaran kontekstual berbasis Alkitab, sehingga memperkuat identitas iman peserta didik serta mendorong integrasi budaya dalam kurikulum nasional.

ABSTRACT

The Cultural Value of Rote Ndao Weaving in the Formation of Christian Religious Education Identity. Local culture plays a vital role in shaping a contextual religious identity, particularly in Christian religious education rooted in the community's lived experiences. Traditional Rote Ndao weaving is a cultural heritage that not only possesses aesthetic value but also carries symbolic and philosophical meanings in shaping social and spiritual identity. The purpose of this study is to analyze the cultural values and philosophy of Rote Ndao weaving and its relevance to the formation of Christian Religious Education identity. The study employs a qualitative approach with cultural and meaning analysis. The findings reveal that the lontar flower motif symbolizes life and dependence on God, geometric patterns reflect order and discipline, fauna motifs emphasize responsibility toward creation, thread-binding patterns depict unity and fellowship, and the colors of the weaving reflect spiritual values such as holiness, sacrifice, and growth in faith. These motifs can be integrated into teaching materials through modules, visual media, and Bible-based contextual learning, thereby strengthening students' faith identity and promoting cultural integration within the national curriculum.

Copyright © 2025 (Dance Otniel Adu). All Right Reserved

How to Cite : Otniel, D. (2025). Nilai Budaya Tenun Rote Ndao dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Agama Kristen. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(7), 333–342. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i7.4207>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi pendidikan telah membawa implikasi signifikan terhadap pembentukan identitas budaya maupun sistem pendidikan. (Suradi, 2018) Globalisasi membuka ruang perjumpaan antarbudaya yang semakin luas, sehingga generasi muda tidak hanya hidup dalam lingkungan budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai nilai global yang hadir melalui teknologi, media, dan mobilitas sosial. Kondisi ini membuat identitas budaya masyarakat mengalami proses yang terus-menerus antara nilai tradisional dan nilai modern. Dalam konteks pendidikan, situasi seperti ini sering menimbulkan jarak antara materi pembelajaran yang diajarkan di ruang kelas dengan realitas kehidupan budaya peserta didik. Para ahli pendidikan juga menegaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika berkaitan langsung dengan pengalaman hidup dan latar belakang budaya peserta didik. Karena Pendidikan yang terlepas dari konteks sosial dan budaya berisiko menghasilkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. (Freire, 2018). Oleh sebab itu, integrasi budaya dan pendidikan menjadi sangat penting supaya proses belajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendukung siswa untuk mengenali jati diri mereka dalam lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Dalam Pendidikan Kristen hal ini semakin penting karena pendidikan iman tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga membentuk identitas iman yang hidup dalam realitas yang nyata. (Pazmino, 2018) menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses formasi iman yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari kehidupan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen sering kali masih berorientasi pada pendekatan barat dan kurang memberi ruang bagi integrasi budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran iman. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara iman dengan pengalaman hidup peserta didik dalam budaya mereka sendiri. Dalam masyarakat Rote ndao, terdapat berbagai bentuk budaya lokal seperti sasando, lontar, dan tenun yang memiliki nilai simbolik dan filosofis. Namun, tenun adat memiliki posisi yang lebih kuat sebagai medium pembentukan identitas karena tidak hanya hadir sebagai simbol atau alat musik, tetapi juga sebagai praktik hidup yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam peran perempuan dan struktur sosial keluarga. Proses menenun dapat melibatkan nilai kerja, kesabaran, relasi sosial, serta transmisi nilai antar generasi yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Dengan demikian tenun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang dapat membentuk karakter dan identitas komunitas secara konkret. Hal inilah yang menjadi dasar dalam pemilihan tenun sebagai fokus kajian dibandingkan tradisi lainnya.

Penggunaan budaya tenun dalam Pendidikan Agama Kristen juga memiliki landasan teologis yang kuat, khususnya dalam perspektif teologi penciptaan dan inkarnasi. Dalam teologi penciptaan, dunia dan seluruh kebudayaan manusia dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang baik, sehingga budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai ruang di mana manusia merespons karya penciptaan tersebut. Sementara itu, dalam teologi inkarnasi, Allah hadir dalam konteks manusia melalui Yesus Kristus, yang menunjukkan bahwa realitas budaya dan kehidupan sehari-hari menjadi pewahyuan ilahi. Oleh sebab itu penggunaan simbol dan praktik budaya seperti tenun dalam pendidikan iman bukan sekedar tambahan metodologis, tetapi merupakan bagian dari upaya menghadirkan iman dalam kehidupan nyata peserta didik. (Bevans, 2002) Dengan demikian, nilai budaya tenun Rote Ndao dalam pendidikan agama kristen tidak hanya memiliki dasar pedagogis, tetapi juga landasan teologis yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan iman menjadi lebih kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam lingkup masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budayanya, nilai-nilai lokal sebenarnya memiliki kapasitas besar untuk menjadi alat pendidikan iman yang relevan. Salah satu yang menarik adalah tradisi tenun Rote Ndao di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tenun Rote tidak hanya sekedar dipandang sebagai produk kerajinan, melainkan juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat yang kaya akan makna filosofis. Proses menenun mengandung nilai-nilai kehidupan seperti

ketekunan, kesabaran, kolaborasi, dan tanggung jawab yang diturunkan dari generasi dalam komunitas. Namun dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, tradisi tenun Rote Ndao masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola kehidupan, modernisasi ekonomi, serta pengaruh budaya global dapat menyebabkan minat generasi muda untuk mempelajari tradisi menenun semakin berkurang. Dalam beberapa komunitas, aktivitas menenun tidak lagi menjadi bagian utama dari kehidupan sehari-hari seperti pada masa sebelumnya. Bahkan dalam beberapa kasus, tenun mulai dipandang hanya sebagai komoditas ekonomi dan kehilangan sebagian makna simbolik serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa adanya potensi terputusnya proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Di tengah kondisi tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang untuk menjadi ruang refleksi yang mampu menjembatani antara nilai iman dan nilai budaya lokal. Dengan memanfaatkan makna filosofis dalam tradisi tenun Rote Ndao, pendidikan iman dapat dikembangkan secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan seperti ini tidak hanya membantu peserta didik dapat memahami ajaran iman secara lebih mendalam, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Anthony Giddens bahwa modernitas lanjut (*late modernity*) menciptakan kondisi di mana identitas menjadi proyek reflektif yang terus-menerus dibentuk oleh arus informasi global, sehingga tradisi lokal kerap mengalami marginalisasi. (Giddens, 1991) Akibatnya, simbol-simbol budaya lokal yang sebelumnya menjadi sumber jati diri kolektif secara perlahan mengalami marginalisasi. Pergeseran ini tampak dalam kecenderungan masyarakat khususnya generasi muda yang lebih mengadopsi produk *fashion global* dan gaya hidup modern dibandingkan mempraktikkan atau melestarikan kerajinan tradisional daerahnya sendiri. (Polnaya et al., 2023) Budaya lokal yang dahulu diwariskan melalui praktik keseharian kini sering diposisikan sebatas simbol seremonial atau atribut adat yang digunakan dalam momentum tertentu saja. Dengan kata lain, budaya lokal mengalami reduksi makna dari identitas hidup menjadi artefak simbolik.

Diskusi ini dalam kaitan Pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritual masyarakatnya di era globalisasi yang ditandai oleh peningkatan arus informasi dan interaksi lintas budaya. Nilai-nilai yang selama ini membentuk dasar moral dan sosial masyarakat sering diubah oleh modernisasi yang massif. (Hadi, 2020) Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai luhur budaya yang mengandung kearifan hidup dan moralitas, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Salah satu simbol budaya material yang memiliki kedalaman makna filosofis adalah tradisi tenun masyarakat Rote di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tenun Rote bukan sekadar produk kerajinan, melainkan representasi identitas sosial, struktur kekerabatan, dan memori kolektif masyarakat. Di lihat dari perspektif antropologi budaya Nusa Tenggara Timur, kain tenun dipahami sebagai simbol status sosial, ekspresi kosmologi lokal, serta sarana legitimasi dalam ritus adat dan upacara komunal. (Lewa & Tamelan, 2021) Proses menenun yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan kontinuitas tradisi dan nilai kesetiaan terhadap warisan leluhur. Selain itu, motif-motif tertentu dalam tenun Rote mengandung simbol relasi manusia dengan alam dan komunitas, yang menunjukkan bahwa kain tenun memiliki dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam. Namun, warisan budaya ini mulai terpinggirkan oleh budaya kontemporer dan konsumtif yang mendominasi. Meskipun demikian, prinsip-prinsip yang ditunjukkan dalam proses menenun, seperti kerja keras, ketekunan, dan kesetiaan, sangat terkait dengan prinsip-prinsip iman Kristen. (Soe & Ndolu, 2022) Oleh karena itu, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran agama menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas iman peserta didik.

Adapun beberapa permasalahan yang muncul dan menjadi kekhawatiran warga masyarakat Rote Ndao, dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi kultural, identitas, salah satu tokoh adat tenun mengungkapkan bahwa budaya tenun semakin hari kehilangan

identitasnya dimana minat masyarakat khususnya anak-anak muda tidak tertarik dengan menenun. Artinya bahwa warisan tenun budaya Rote Ndao kerap dipengaruhi oleh budaya populer. Dalam hal ini salah satu guru Pendidikan Kristen juga menjelaskan bahwa, perlunya ada mata pelajaran atau desain pembelajaran seni yang mengajarkan tenun di sekolah, sehingga budaya tetap terjaga. Adapun makna tenun ikat Rote merupakan warisan budaya yang sarat makna simbolik motif seperti *patola*, *bunga lontar*, dan pola geometris tertentu merepresentasikan struktur sosial, relasi kosmologis, serta nilai kebersamaan dalam masyarakat adat Rote. Namun, dalam dua dekade terakhir, muncul problem serius berupa komersialisasi berlebihan yang menggeser fungsi tenun dari simbol identitas komunal menjadi komoditas pasar. Produksi massal untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan pasar luar daerah seringkali mengabaikan ketepatan filosofi motif serta proses ritual yang menyertainya, seperti yang dijelaskan oleh Elsaziazri. (Modok, n.d.)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bilyan Putra Sari dan Kesha Annaila tentang Pengembangan motif ada Rote sebagai representatif kebaruan budaya daerah Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan eskplorasi menemukan bahwa bentuk tenun ikat Rote Ndao memiliki keunikan budaya dan menjadi identitas yang harus di kenal oleh semua masyarakat Indonesia dengan bentuk motif-motif tenun yang diaplikasikan secara visual. (Sari & Annaila., 2024), selanjutnya Retno Walfiyah dan Ira Adrianti tentang Manifestasi Tei, Tenun Ikat asal Rote Ndao, yakni wacana bahwa motif tenun saat ini tidak ada masyarakat ataupun keluarga yang melestarikan budaya tenun, sehingga menyimpulkan bahwa tenun motif merupakan kebutuhan pokok sebagai pelindung dari padangan yang tuturkan dalam syair Nusak Diu yang memiliki makna strata sosial yang digunakan pada saat kegiatan ada, pernikahan, bahkan kematian yang dilakukan secara turun temurun. (Walfiyah & Adriati, 2022) terakhir Melki dan Yuliana tentang Nilai Pendidikan Multikultural dalam budaya orang Rote dengan pendekatan etnografi, kesimpulannya bahwa tradisi rote sangat kaya dengan kegiatan-kegiatan seperti panen lontar, tenun, syair dll yang memiliki makna religius seperti menghormati, gotong royong, keadilan, perlindungan serta menjaga keharmonisan kelompok, yang perlu diterapkan dalam pendidikan multikultural melalui bahan ajar dan kurikulum. (Lalay & Taebenu, 2025)

Beberapa, penelitian terdahulu menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pendekatan budaya dalam pendidikan Kristen. Sebagian besar kurikulum PAK masih berorientasi pada pola pikir Barat yang kurang memperhatikan dimensi lokalitas. (Yulianto, 2020) Akibatnya, peserta didik sering kali mengalami keterasingan antara ajaran agama dan realitas budaya yang mereka hidupi. Kesenjangan ini dapat diisi melalui tulisan ini yang menggali nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tenun Rote Ndao, serta hubungannya dengan pembentukan identitas iman dalam pendidikan agama Kristen. Studi ini juga melihat makna simbolik dan spiritual dari tradisi menenun, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAK. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi mengenai pendidikan agama yang bertumpu pada budaya lokal serta memberikan sumbangsih bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pengajar Kristen dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengapresiasi budaya lokal, sehingga para peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman iman secara intelektual, namun juga dapat merasakannya dalam lingkungan sosial-budaya mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis budaya dan makna untuk memahami nilai-nilai simbolik dalam tenun Rote ndao serta relevansinya dalam pembentukan identitas Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nilai-nilai budaya tenun rote dan perannya dalam pembentukan identitas Pendidikan Agama Kristen, sehingga diperlukan penyelidikan yang mendalam terhadap simbol dan praktik sosial

Masyarakat (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini adalah salah satu tempat di mana budaya dalam menenun masih menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sana. Informan dalam penelitian ini (1) Tokoh adat/Penenun yang memahami tentang makna simbolik dan motif tenun, (2) Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di sekolah (3) Tokoh Gereja yang memiliki pengalaman dalam pembinaan iman berbasis budaya. Tujuan dari pemilihan informan ini adalah untuk mendapatkan data yang relevan yang mendalam tentang fokus penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengetahui pemahaman informan tentang makna motif tenun, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses menenun dan penggunaan tenun dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan melihat langsung bagaimana tenun digunakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun adat Rote Ndao tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya material, tetapi sebagai simbol identitas, media transmisi nilai, dan representasi relasi sosial masyarakat. Motif-motif tenun seperti flora, misalnya bunga lontar, fauna, dan pola geometris tradisional merepresentasikan kosmologis, relasi kekerabatan, serta penghormatan terhadap leluhur. Dalam perspektif teori identitas budaya, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda makna yang membentuk identitas masyarakat. (Hall, 1997). Nilai kesetiaan, ketekunan, kerjasama, dan tanggung jawab diwariskan melalui praktik menenun sebagai proses edukatif informal dalam keluarga dan masyarakat. Namun hanya berhenti pada deskripsi nilai, maka pembahasan menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengaitkan pada temuan tersebut dengan teori Pendidikan Agama Kristen kontemporer. (Groome, 2011) menegaskan bahwa pendidikan iman harus bersifat reflektis dan kontekstual, yaitu nilai-nilai dalam tenun tidak hanya dipahami sebagai budaya, tetapi sebagai *Locus Theologicus* (ruang teologis) di mana iman dapat direfleksikan dalam kehidupan nyata. Interpretasi metaforis tenun sebagai gambaran relasi komunitas dapat dikaitkan dengan konsep koinonia (persekutuan), tetapi perlu dipahami secara kritis agar tidak jatuh pada singkretisme. Dalam teologi kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh (Bevans, 2002) budaya bukan disamakan dengan iman, melainkan menjadi medium untuk memahami dan mengaktualisasikan iman dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, motif tenun tidak diidentikkan langsung dengan ajaran kristen, tetapi ditafsirkan sebagai jembatan pedagogis untuk menjelaskan nilai-nilai iman secara kontekstual.

Untuk memperjelas hubungan antara budaya dan pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Nilai Tenun dalam Pendidikan Agama Kristen

Motif Tenun	Makna Filosofis	Nilai Kristiani Aplikasi Pedagogis dalam PAK
Bunga Lontar	Kehidupan, Ketekunan, keberlanjutan	Pertumbuhan iman, kesetiaan: Refleksi iman tentang pertumbuhan rohani (Galatia 5:22-23), diskusi
Pola Geometris	Keteraturan keseimbangan hidup	Ketertiban, tanggung jawab : Pemebelajaran nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan Kristen
Motif Fauna	Relasi manusia dengan alam	Penatalayanan ciptaan (<i>stewardship</i>): Diskusi tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan (kejadian 1:28)
Pola Ikatan Benang	Keterhubungan dan kebersamaan	Persekutuan (<i>Koinonia</i>): Ilustrasi komunitas iman (1 Korintus 12), Kerja kelompok reflektif
Warna Tenun	Status sosial dan makna simbolik tertentu	Identitas dan panggilan hidup: Diskusi identitas diri dalam Kristus dan peran dalam komunitas

Bunga lontar dalam tenun rote ndao dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai simbol kehidupan, ketahanan, dan keberlanjutan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Bunga Lontar adalah sebagai tanaman yang memberi dukungan bagi kehidupan masyarakat Rote (melalui pangan, bahan bangunan, dan ekonomi) ini mencerminkan nilai ketergantungan terhadap pemeliharaan Tuhan serta tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan secara bijaksana. Dalam pembelajaran, motif ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai kesetiaan dalam iman, kerja keras, serta hidup dalam persekutuan, misalnya dengan mengaitkannya pada ajaran Alkitab tentang kehidupan yang berakar dan bertumbuh dalam iman serta panggilan untuk menghasilkan buah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dihubungkan dengan pengalaman dan budaya peserta didik (Boiliu, 2022) serta didukung oleh penelitian budaya lokal yang menunjukkan bahwa simbol dalam tenun mengandung nilai filosofis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat (Fanggi, 2024). Dengan demikian, motif bunga lontar tidak hanya menjadi ornamen budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pengajaran yang nyata dalam membangun identitas iman yang relevan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pola Geometris yang terdapat pada tenun Rote Ndao diketahui memiliki ciri khas berupa pengulangan, ketepatan, dan susunan yang teratur. Hal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan ketertiban dalam iman. Keteraturan dalam pola tenun menggambarkan betapa pentingnya disiplin ketika menjalankan proses secara konsisten, yang dapat dibandingkan dengan praktik kehidupan Kristen seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mematuhi ajaran iman yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Dalam aktivitas belajar, guru dapat mengaitkan pola metris ini dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya dengan menggunakan ilustrasi visual atau proyek sederhana yang menyoroti urutan, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga peserta didik dapat memahami konsep iman tidak hanya secara intelektual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman dan budaya lokal akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik, serta membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Naidoo, 2022). Dengan demikian, pola geometris bukan hanya dilihat sebagai aspek estetika, melainkan juga sebagai sarana pedagogis untuk menumbuhkan disiplin spiritual dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan iman yang utuh.

Motif fauna dalam tenun Rote Ndao dapat digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai media kontekstual untuk menanamkan prinsip pengelolaan ciptaan, khususnya dalam memahami tanggung jawab manusia terhadap alam. Hewan yang tergambar dalam motif tenun tidak hanya memiliki daya tarik visual, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang diwariskan dalam budaya lokal. Dalam proses belajar, guru dapat menghubungkan simbol fauna dengan ajaran Alkitab yang menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk merawat, melindungi, dan mengelola ciptaan dengan bijak. Contoh guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan merawat lingkungan di sekitar mereka sebagai bentuk iman yang hidup. Hal Ini dapat membantu peserta didik dalam memahami bahwa iman Kristen tidak akan terpisah dari tanggung jawab ekologis, melainkan diwujudkan melalui aksi nyata menjaga ciptaan Tuhan. Dengan demikian Pendidikan Agama yang kontekstual dan berdasarkan budaya lokal mampu memperkaya pemahaman iman sekaligus membentuk kesadaran etis terhadap lingkungan (Santmire, 2020). Motif fauna di dalam tenun berpotensi menjadi alat pengajaran yang efektif untuk menggabungkan nilai-nilai teologis dan kesadaran ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pola Ikatan Benang dalam tenun Rote Ndao dapat di aplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai representasi yang konkret dari relasi, kesatuan, dan saling keterikatan dalam kehidupan iman, khususnya dalam membangun persekutuan yang utuh. Karena setiap benang yang diikat dan disusun secara teratur membentuk satu kesatuan kain yang kuat, yang secara pedagogis dapat dianalogikan dengan kehidupan jemaat sebagai satu tubuh yang saling terhubung dan saling membutuhkan. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan simbol ini untuk menjelaskan bahwa pentingnya relasi yang bertanggung jawab, kerja sama, dan kesatuan dan komunitas kristen, misalnya melalui diskusi, simulasi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek yang menekankan tentang kolaborasi. Dengan kajian pendidikan teologi interkultural yang menegaskan

bahwa pembelajaran iman perlu membangun kesadaran rasional dan komunitarian sebagai pembentukan dari identitas Kristen yang kontekstual dan hidup dalam realitas sosial (Beattie, 2025) dengan pola ikatan benang tidak hanya menjadi simbol estetik, tetapi juga menjadi sarana pedagogis untuk menanamkan nilai kesatuan, tanggung jawab, dan kehidupan persekutuan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Warna Tenun dapat diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai alat simbolik untuk memahami tentang nilai-nilai iman secara nyata, karena setiap warna memiliki makna yang bisa dihubungkan dengan ajaran teologis. Dalam tradisi Kristen, warna putih diartikan sebagai simbol kemurnian dan kekudusan, merah sebagai lambang pengorbanan dan cinta, hijau melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, dan ungu melambangkan kemuliaan dan kekudusan Allah (*Symbolism of colors in Christianity*, 2024). Di dalam proses belajar, pengajar bisa menggunakan warna-warna pada tenun sebagai media untuk merenungkan iman, contohnya dengan menghubungkan warna tertentu dari motif tenun dengan tema Alkitab seperti keselamatan, pertobatan, dan pertumbuhan rohani, serta mengajak peserta didik untuk mendiskusikan makna spritual dari warna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami tentang iman secara visual dan kontekstual, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Kristen melalui simbol dalam pembelajaran yang juga terbukti membantu peserta didik menghubungkan konsep yang berbeda dengan lebih mudah melalui asosiasi visual, sehingga memperkuat pemahaman dan iman secara lebih mendalam (Dillon Thomas 2024). Dengan demikian, maka warna tenun tidak hanya berfungsi sebagai unsur yang estetik, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengajar yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen secara kontekstual.

Lima makna filosofi dalam tenun Rote Ndao yang mencakup bunga lontar, pola geometris, motif fauna, pola ikatan benang, dan warna tenun harus dilakukan secara sistematis dalam kurikulum nasional Pendidikan Agama Kristen melalui pengembangan kurikulum yang mengedepankan budaya lokal tanpa mengabaikan standar pendidikan nasional. Dalam kerangka kurikulum formal, nilai-nilai ini bisa dimasukkan ke dalam komponen materi ajar yang menjadi bagian dari pembelajaran yang kontekstual, di mana bunga lontar melambangkan kehidupan serta ketergantungan manusia terhadap ciptaan tuhan, pola geometris menunjukkan keteraturan dan disiplin, motif fauna mengajarkan pengelolaan ciptaan, pola ikatan benang mencerminkan kesatuan dan persekutuan, sementara warna tenun merepresentasikan nilai-nilai spiritual seperti kesucian, pengorbanan, dan evaluasi pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata peserta didik. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dengan menyiapkan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP), memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek yang membantu peserta didik menghubungkan iman dengan budaya mereka. Selain itu, perlu disediakan materi ajar yang terstruktur, seperti modul, buku ajar yang diadaptasi dari budaya lokal, dan lembar kerja peserta didik yang mencakup simbol dan makna dari tenun sebagai alat bagi refleksi iman. Dengan demikian mengintegrasikan nilai-nilai budaya tenun ke dalam kurikulum bukanlah sekedar pelengkap, melainkan menjadi unsur penting dalam pendidikan yang membentuk karakter dan identitas iman peserta didik. Secara keseluruhan, pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum nasional yang sesuai dengan konteks harus bisa menghubungkan iman dengan budaya, sehingga proses belajar Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih relevan, berharga, dan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mengerti ajaran iman secara intelektual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan budaya sehari-hari.

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai budaya dalam tenun dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi materi ajar Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman budaya sebagai sumber belajar.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tenun memiliki koherensi dengan nilai-nilai teologis Kristen seperti kasih, persekutuan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen sekaligus kontekstual dalam budaya setempat (Groome, 2011). Integrasi nilai budaya tenun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen baik melalui ilustrasi simbol motif, penggunaan tenun dalam liturgi, maupun refleksi teologis terhadap makna kerja dan ketekunan mampu memperkuat identitas peserta didik sebagai orang Kristen yang tetap menghargai akar budayanya. Hal ini sejalan dengan

pendekatan pendidikan kontekstual yang menempatkan budaya lokal sebagai medium pedagogis untuk mengaktualisasikan iman dalam kehidupan nyata (Banks, 2015).

Analisis temuan juga memperlihatkan bahwa proses menenun sebagai aktivitas kolektif mencerminkan prinsip komunitas yang sejalan dengan konsep *koinonia* dalam tradisi Kristen. Tenun menjadi simbol terjalannya relasi benang yang saling mengikat membentuk satu kesatuan utuh yang secara metaforis menggambarkan tubuh Kristus sebagai komunitas iman. Interpretasi itu menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah elemen yang bertentangan dengan iman kristen, melainkan dapat menjadi wahana inkulturasi nilai-nilai injil. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan modal pendidikan Agama Kristen berbasis budaya lokal yang memperkuat identitas iman sekaligus identitas kultural.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tenun adat Rote Ndao dapat menyebarkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, terutama dalam praktik menenun yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam proses menenun pelaku budaya mengalami nilai-nilai seperti ketekunan, kesetiaan, kebersamaan dan tanggungjawab secara langsung. Data wawancara dengan pengrajin dan toko adat menunjukkan bahwa motif seperti bunga lontar dianggap sebagai simbol kehidupan dan kelangsungan hidup, yang diajarkan secara informal dalam keluarga. Menurut Fanggi tenun Rote ndao memiliki makna simbolik yang terkait dengan kehidupan sosial dan nilai masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran iman Kristen. Terutama dalam hal pembentukan karakter dan kehidupan beriman. Namun berdasarkan data dari guru Pendidikan Agama Kristen, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut belum secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pelaksanaan pendidikan iman di lapangan dan budaya lokal (Groome, 2011). Menegaskan bahwa pendidikan iman harus menghubungkan tentang pengalaman hidup siswa dengan iman mereka agar pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai budaya tenun dimasukkan. Ini adalah bentuk nyata dari pendekatan teologi kontekstual. Iman Kristen selalu hidup dalam konteks budaya tertentu, menurut (Bevans, 2002). Oleh karena itu, budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengaktualisasikan iman. Data penelitian menunjukkan bahwa simbol dan praktik tenun tidak dianggap sebagai pengganti ajaran iman. Sebaliknya, mereka digunakan sebagai alat pedagogis untuk menerangkan nilai-nilai teologis seperti kesetiaan, kerja keras, dan kehidupan persekutuan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, integrasi ini tidak bersifat sinkretis; sebaliknya, itu bersifat reflektif dan interpretatif.

Dari temuan penelitian ini juga didukung oleh studi terbaru tentang budaya dan pendidikan. Penelitian oleh (Quilaqueo & Torres, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan materi pembelajaran karena dari pengamalaman hidup mereka selain itu Naido menegaskan bahwa pendidikan teologi yang kontekstual membantu dan membangun identitas iman yang relevan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Temuan ini dapat memperkuat hasil penelitian bahwa nilai tenun dalam pendidikan agama kristen berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Dari sisi pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya seperti motif tenun dapat membantu peserta didik untuk memahami tentang konsep iman secara lebih konkret. Hal inilah sejalan dengan penelitian (Boiliu, 2022) yang mengatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik dalam mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tenun tidak hanya menjadi objek budaya, tetapi juga menjadi sumber belajar yang memperkaya proses pendidikan iman.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor penghambat dalam integrasi budaya dan pendidikan iman. Data dari informan menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari tradisi menenun. Selain itu, terdapat juga pandangan teologis tertentu yang masih memisahkan secara tegas antara iman dan budaya, sehingga budaya lokal kurang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi pendidikan interkultur yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam pendidikan berbasis budaya adalah resistensi terhadap perubahan paradigma dari pendekatan universal menuju kontekstual (Conti, 2025). Di sisi lain, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbukaan tokoh adat dan gereja dalam memaknai kembali budaya secara teologis, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tenun sebagai identitas budaya. Ini

menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis budaya lokal secara sistematis.

Dengan demikian, maka pembahasan ini lebih menegaskan bahwa nilai budaya tenun Rote Ndao memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan identitas Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Budaya dan iman tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari komunitas budaya dan iman secara bersamaan. Namun, implementasi ini memerlukan pendekatan yang sistematis, dukungan kurikulum, serta pemahaman teologis yang memadai agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik pendidikan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tenun adat Rote Ndao bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga memiliki kekuatan teologis dan pendidikan yang signifikan dalam membentuk identitas iman yang sesuai dengan konteks. kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan kajian teologi kontekstual di Indonesia, terutama dalam membuktikan bahwa budaya lokal seperti tenun dapat menjadi sarana yang nyata untuk menghidupkan iman Kristen tanpa kehilangan makna teologisnya. Dengan demikian, maka penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pembentukan identitas iman tidak hanya terjadi melalui ajaran, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Secara praktis, langkah nyata dari pihak-pihak terkait, seperti Ditjen Bimas Kristen, sangat diperlukan untuk mendorong pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan budaya lokal, termasuk pembuatan modul ajar kontekstual yang memasukkan nilai-nilai tenun Rote Ndao. Sekolah-sekolah di NTT juga diharapkan dapat menyesuaikan pembelajaran yang menghubungkan materi iman dengan kenyataan budaya siswa, serta melibatkan guru, gereja, dan tokoh adat dalam proses pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah informan dan jangkauan wilayah yang terbatas, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih praktis agar dapat menciptakan model pembelajaran berbasis budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Referensi

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Beattie, J. (2025). Intercultural understanding and the religious life of a school. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2542182>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Boiliu, E. R. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen kontekstual melalui budaya Natoni adat Timor Dawan di SMA Kristen 1 Soe* [Tesis sarjana/skripsi, Universitas Kristen Indonesia].
- Conti, L. (2025). Intercultural education: Recalibrating meanings, objectives, and practices. *Intercultural Education*, 36(4), 418–436. <https://doi.org/10.1080/14675986.2025.2484514>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dillon Thomas, B. S., Carr, S., & Guo, S. (2024). The effect of color-coding on students' perception of learning in introductory mechanics. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2411.14605>
- Fanggi, B. Y. J., Ndun, R. M., & Fallo, J. D. (2024). Makna dan fungsi tenun ikat (Rombo dan Lafa) masyarakat Kabupaten Rote Ndao. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.70942/ciencias.v8i1.192>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hadi, S. (2020). Pendidikan karakter dan globalisasi nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 241–252.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Lalay, M. O., & Taebenu, Y. (2025). Nilai pendidikan multikultural dalam budaya orang Rote. *Journal of Education Research*, 6(2), 336–346. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2090>

- Lewa, M., & Tamelan, S. (2021). Makna simbolik tenun Rote sebagai ekspresi budaya dan spiritual masyarakat NTT. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 57–68.
- Modok, E. M. E. (n.d.). *Nilai PAK dan budaya dalam tarian Keblai di Kabupaten Rote Ndao* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Naidoo, M. (2022). Nurturing intercultural theological education towards social justice ideals. *Religions*, 13(9), 830. <https://doi.org/10.3390/rel13090830>
- Pazmiño, R. W. (2018). *Fondasi pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Polnaya, T., Murwani, P., & Pariela, T. D. (2023). Transformasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat adat: Dampak masuknya teknologi digital. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–14.
- Quilaqueo, D., & Torres, H. (2024). School contextualization with indigenous group's socio-educational methods and pedagogies. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1425464>
- Santmire, H. P. (2020). *Nature reborn: The ecological and cosmic promise of Christian theology*. Fortress Press.
- Sari, B. P., & Annaila, K. (2024). Pengembangan motif adat Rote sebagai representatif kebaruan budaya daerah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ianara*, 1(10), 1–13.
- Soe, A., & Ndolu, Y. (2022). Kearifan lokal dalam pendidikan iman: Studi kasus masyarakat Rote Ndao. *Jurnal Ilmiah PAK Indonesia*, 5(1), 21–34.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal Nusantara di era globalisasi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Symbolism of colors in Christianity. (2024). *Catholic Saints*. <https://www.catholic-saints.info/catholic-symbols/symbolism-of-colors.htm>
- Walfiyah, R., & Adriati, I. (2022). Manifestasi Lambi Tei, tenun ikat asal Rote Ndao. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 1–7.
- Yulianto, A. (2020). Dekolonisasi kurikulum dan peran budaya lokal dalam pendidikan agama di Indonesia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 11(1), 15–29.